

DISPLAY VARIETAS INPARI PADA DUA TIPOLOGI LAHAN RAWA LEBAK DI KABUPATEN OGAN ILIRSUMATERA SELATAN

Suparwoto¹⁾, Waluyo¹⁾ dan Usman Setiawan²⁾

¹⁾Peneliti Madya dan ²⁾ Penyuluh Pertama
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan
Jl. Kol. H. Burlian no.83, KM 6 Palembang, Tlp (0711) 410155
Email : suparwoto11@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Kotadaro 1 pada lahan rawa lebak dangkal dan Kotadaro 2 pada lahan rawa lebak tengahan, Kecamatan Rantau Panjang, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, dimulai pada musim kemarau 2014. Tujuan dari kegiatan ini untuk mengevaluasi daya hasil varietas inpari dan sifat agronomis sesuai dengan tipologi rawa lebak dangkal dan tengahan. Jumlah varietas yang diperagakan sebanyak 4 varietas yaitu Inpari 1, Inpari 4, Inpari 6 dan Inpari 13. Persemaian dilakukan 2 kali pindah. Bibit yang ditanam berumur 30 hari setelah semai (HSS). Sistem tanam legowo 4:1 (50 x 25 x 12,5 cm) dan jumlah bibit 2-3 bibit/lubang. Pupuk yang digunakan 150 kg Urea, 100 kg SP-36 dan 100 kg KCl/ha. Pemupukan dilakukan 2 kali yaitu pada umur 1 minggu setelah tanam (MST) dengan takaran 75 kg urea, 100 kg SP-36 dan 100 kg KCl/ha dan pada umur 4 minggu setelah tanam (MST) dengan takaran 75 kg urea/ha. Data yang dikumpulkan meliputi: tinggi tanaman, jumlah anakan produktif, panjang malai, jumlah gabah per malai, persentase gabah isi per malai, dan produksi. Metoda yang digunakan adalah pengamatan di lapangan. Data yang diperoleh disusun secara tabulasi dan dianalisis secara kuantitatif dan deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa pertumbuhan tinggi tanaman dari varietas Inpari yang diperagakan tergolong pendek baik yang ditanam di rawa lebak dangkal maupun lebak tengahan. Jumlah anakan produktif varietas Inpari yang diperagakan tergolong sedang (11,4-13,2 batang/rumpun) di rawa lebak dangkal begitu juga di rawa lebak tengahan yaitu 14,6-16,8 batang/rumpun. Produksi gabah varietas yang diuji di rawa lebak tengahan rata-rata 6,95 ton gkp/ha lebih tinggi dari rawa lebak dangkal rata-rata 6,45 ton gkp/ha. Produksi gabah tertinggi dicapai oleh Inpari 6, Inpari 4 dan Inpari 1 dan Inpari 13 berturut-turut yaitu 7,7 ton gkp/ha, 7,4 ton gkp/ha, 6,6 ton gkp/ha dan 6,1 ton gkp/ha di rawa lebak tengahan.

Kata Kunci : Display varietas, VUB, Lebak dangkal, Lebak tengahan, Padi

PENDAHULUAN

Peningkatan produktivitas padi sangat lambat sehingga tidak bisa mengiringi dan mengimbangi peningkatan kebutuhan pangan (Puslitbangtan, 2007). Selanjutnya Nasoetion dan Winoto, (1995 dalam Supartopo et al., 2010) mengemukakan bahwa lahan sawah sempit karena alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non pertanian maka pemerintah memanfaatkan lahan marginal diantaranya lahan rawa lebak, untuk mengimbangi kebutuhan beras yang semakin meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Luas lahan rawa lebak di Indonesia diperkirakan seluas 13,3 juta ha yang terdiri dari 4,2 juta ha rawa lebak dangkal, 6,07 juta ha lahan rawa lebak tengahan dan 3,0 juta ha rawa lebak dalam, lahan tersebut tersebar di Sumatera, Kalimantan dan Irian Jaya (Widjaya Adhi et al, 1992 dalam Khairullah et al., 2009)

Banjir dan tinggi genangan air serta kekeringan merupakan faktor penghambat dan bahaya bagi pertumbuhan tanaman padi. Selain itu, kesuburan tanah yang rendah, kemasaman tanah, keracunan dan defisiensi hara juga merupakan masalah yang penting di lahan rawa lebak. Kesuburan tanah yang rendah dapat diupayakan dengan pemupukan,

masalah kemasaman tanah dan keracunan dapat diupayakan dengan varietas yang toleran tanah masam dan keracunan. Selain itu varietas yang digunakan secara terus menerus dapat mengakibatkan penurunan hasil, diupayakan introduksi varietas unggul merupakan teknologi yang murah dan cepat diadopsi oleh petani asalkan benihnya tersedia akan berdampak kepada peningkatan produksi dan pendapatan petani.

Pada umumnya petani menanam padi hanya satu kali dalam setahun pada musim kemarau, dimana penanaman padi dilakukan setelah air pada rawa lebak dangkal mulai menyusut dan selanjutnya diikuti oleh lebak tengahan dan dalam. Pada lahan lebak dalam biasa ditanami hanya menggunakan varietas lokal berumur dalam seperti varietas Pegagan, Siputih, Sawah Kanyut dan lainnya karena persemaian dapat dilakukan sampai tiga kali baru bisa ditanam, bahkan kadang-kadang tidak bisa ditanami.

Kebiasaan petani menggunakan sistem tanam tegel, dimana jarak tanam 20x 20 cm atau 25x25cm. Dengan adanya introduksi teknologi legowo diharapkan dapat meningkatkan hasil padi. Menurut Suwono et al. (2000), keunggulan cara tanam jajar legowo, bila dibandingkan dengan tanam pindah adalah (1) jumlah tanaman persatuan luas lebih banyak, sehingga produktivitasnya lebih banyak; (2) jarak tanam yang berselang seling menyebabkan sirkulasi udara dan sinar matahari yang masuk lebih banyak, sehingga mengurangi hama penyakit dan (3) pemupukan dan penyiangan menjadi lebih mudah, sehingga menghemat biaya tenaga kerja. Dikemukakan Nazam et al. , (2000), bahwa teknologi legowo 2:1 maupun 4:1 memberikan hasil yang lebih tinggi yaitu 12-22 % dibandingkan dengan cara tanam jajar biasa.

Usahatani padi dengan menggunakan varietas unggul yang didukung dengan pemupukan berimbang maka akan memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan menggunakan varietas lokal atau varietas unggul yang benihnya digunakan secara terus-menerus. Varietas Inpari yang dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian untuk lahan sawah irigasi, tetapi berdasarkan hasil kajian varietas Inpari dapat tumbuh dan memberikan hasil yang baik di lahan rawa lebak. Hasil kajian Suparwoto et al ., (2013) bahwa varietas padi irigasi Mekongga, Inpari 13, Inpari 4, dan Inpari 1 yang ditanam di lahan rawa lebak tengahan memberikan hasil yang baik rata-rata 6 ton/ha.

Sosialisasi varietas unggul baru perlu dilakukan supaya petani dapat mengenal keragaman varietas dengan potensi hasil tinggi sesuai dengan selera konsumen dan akhirnya varietas yang disukai diharapkan dapat diperbanyak oleh kelompok penangkar benih setempat. Adapun tujuan kegiatan ini untuk mengevaluasi daya hasil varietas Inpari dan sifat agronomis sesuai dengan tipologi rawa lebak dangkal dan tengahan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Kotadaro 1 dan Kotadaro 2, Kecamatan Rantau Panjang, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan di lahan petani dengan tipologi lebak dangkal dan tengahan, dimulai pada musim kemarau 2014. Lokasi dan petani dipilih secara sengaja. Petani yang terlibat satu orang dengan luas demplot 0,5 hektar. Jumlah varietas sebanyak 4 varietas yaitu Inpari 1, Inpari 4, Inpari 6 dan Inpari 13. Persemaian dilakukan 2 kali pindah. Bibit yang ditanam berumur 30 hari setelah semai (HSS). Jarak tanam sistem legowo (50 x 25 x 12,5 cm) dan jumlah bibit 2-3 bibit/lubang. Pupuk yang digunakan 150 kg Urea, 100 kg SP-36 dan 100 kg KCl/ha. Pemupukan dilakukan 2 kali yaitu pada umur 1 minggu setelah tanam (MST) dengan takaran 75 kg urea, 100 kg SP-36 dan 100 kg KCl/ha dan pada umur 4 minggu setelah tanam (MST) dengan takaran 75 kg urea/ha.

Penentuan sampel dilakukan secara acak, masing-masing varietas sebanyak 5 tanaman. Data yang dikumpulkan meliputi : tinggi tanaman, jumlah anakan produktif, panjang malai, jumlah gabah per malai, persentase gabah isi per malai dan produksi. Hasil gabah diambil dengan ubinan (3 x 4 m) sebanyak 3 kali. Metoda yang digunakan adalah pengamatan langsung di lapangan (observasi) terhadap varietas unggul yang diperagakan. Data yang diperoleh disusun secara tabulasi dan dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan tinggi tanaman, jumlah anakan produktif dan panjang malai dari Inpari 1, Inpari 4, Inpari 6 dan Inpari 13 yang ditanam di rawa lebak dangkal dan lebak tengahan menunjukkan adanya perbedaan dimana pertumbuhan varietas Inpari yang ditanam di rawa lebak tengahan lebih cepat daripada pertumbuhannya di rawa lebak dangkal. Di rawa lebak dangkal, tinggi tanaman Inpari rata-rata 94,5 cm, jumlah anakan produktif rata-rata 12,4 batang, dan panjang malai rata-rata 25 cm, sedangkan di rawa lebak tengahan tinggi tanaman rata-rata 97,2 cm, jumlah anakan produktif rata-rata 15,2 batang dan panjang malai rata-rata 25,3 cm.

Hal ini karena tipologi rawa lebak dangkal lebih tinggi daripada rawa lebak tengahan sehingga air yang membawa unsur hara akan mengalir dari tempat yang lebih rendah (lebak tengahan), selain itu waktu menanamnya terlebih dahulu dari lebak dangkal setelah itu dilanjutkan ke lebak tengahan. Oleh sebab itu rawa lebak dangkal akan lebih cepat mengalami kekeringan. Bila dilihat dari keragaan varietas Inpari 1, Inpari 4, Inpari 6 dan Inpari 13 di rawa lebak dangkal dimana Inpari 13 mempunyai pertumbuhan tinggi tanaman terendah (82,2 cm) dan yang tertinggi dicapai oleh Inpari 6 (108,2 cm). Jumlah anakan produktif yang banyak dicapai oleh Inpari 6 (13,2 batang/rumpun), anakan produktif yang sedikit Inpari 13 (11,4 batang/rumpun) dan panjang malai terpanjang oleh Inpari 4 (26,0 cm) dan terpendek dimiliki oleh Inpari 6 (24 cm). Kemudian di rawa lebak tengahan, Inpari 6 (106,8 cm), jumlah anakan produktif terbanyak dimiliki oleh Inpari 4 (16,8 batang/rumpun) dan anakan produktif yang sedikit dimiliki oleh Inpari 13 (14,6 batang/rumpun) dan panjang malai terpanjang dimiliki oleh Inpari 4 (26,8 cm) (Tabel 1). Penampilan dari varietas yang dikaji di rawa lebak dangkal maupun di rawa lebak tengahan, tinggi tanaman tergolong pendek masih di bawah 110 cm dan jumlah anakan produktif tergolong sedang karena masih di atas 10 batang per rumpun dan di bawah 20 batang per rumpun (IRRI, 1996 dalam Suparwoto et al. 2014). Banyak dan sedikitnya jumlah anakan sangat dipengaruhi oleh umur bibit, dimana penggunaan umur bibit yang tua akan mengakibatkan anakan sedikit. Bibit yang digunakan mengalami dua kali semaian karena menunggu air turun sehingga umur bibit sekitar 30 hari setelah semai. Selain itu faktor ketersediaan air, bila saat pembentukan anakan terjadi kekurangan air maka akan mengakibatkan jumlah anakan sedikit. Lahan lebak dangkal mempunyai kendala yaitu keterbatasan air sehingga sering mengalami kekeringan yang berakibat pada penurunan produksi. Bervariasinya tinggi tanaman, jumlah anakan/rumpun dan panjang malai dari empat varietas tersebut bisa dipengaruhi dari lingkungan dimana varietas tersebut ditanam dan juga faktor genetik dari masing-masing varietas. Menurut Lesmana et al. (2004), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi produksi tanaman padi tinggi adalah jumlah anakan produktif yang banyak.

Tabel 1. Rata-rata tinggi tanaman, jumlah anakan produktif dan panjang malai varietas Inpari pada lebak dangkal dan lebak tengahan, MK 2014

No	Varietas	Lebak dangkal			Lebak tengahan		
		Tinggi tanaman (cm)	Jumlah anakan produktif (btg)	Panjang malai (cm)	Tinggi tanaman (cm)	Jumlah anakan produktif (btg)	Panjang malai (cm)
1	Inpari 13	82,2	11,4	24,8	91,4	14,6	25,6
2	Inpari 4	97,6	12,0	26,0	97,6	16,8	26,8
3	Inpari 6	108,2	13,2	24,0	106,8	13,6	24,2
4	Inpari 1	90,0	13,0	25,2	93,0	16,0	24,8
	Rata-rata	94,5	12,4	25,0	97,2	15,2	25,3

Pada Tabel 2, menunjukkan bahwa hasil gabah dari varietas yang diperagakan di rawa lebak dangkal lebih rendah dari rawa lebak tengahan, dimana hasil gabah rata-rata di

rawa lebak dangkal 6,45 ton gkp/ha sedangkan di rawa lebak tengahan mencapai 6,95 ton gkp/ha yang didukung dengan jumlah malai rata-rata 135,3 butir/malai dan persentase gabah isi di atas 80%.

Hasil gabah tertinggi di rawa lebak dangkal dicapai oleh Inpari 6, diikuti oleh Inpari 4, Inpari 1 dan Inpari 13 begitu pula hasil gabah dari varietas yang diperagakan di rawa lebak tengahan yaitu Inpari 6, Inpari 4, Inpari 1 dan Inpari 13 berturut turut 7,7 ton gkp/ha, 7,4 ton gkp/ha, 6,6 ton gkp/ha dan 6,1 ton gkp/ha. Dikemukakan oleh Matsushima (1995) dalam Dede Rohanaya (2012), produksi gabah ditentukan oleh komponen hasilnya dan komponen tersebut ditentukan oleh faktor genetik dari varietas dan faktor lingkungan dimana varietas padi ditanam seperti iklim, hara, tanah dan air.

Tabel 2. Rata-rata jumlah gabah/malai, persentase gabah isi/malai dan hasil gabah Inpari pada lebak dangkal dan lebak tengahan, MK 2014

No	Varietas	Lebak dangkal			Lebak tengahan		
		Jumlah gabah/malai (butir)	Persentase gabah isi/malai (%)	Hasil (ton gkp/ha)	Jumlah gabah/malai (butir)	Persentase gabah isi/malai (%)	Hasil (ton gkp/ha)
1	Inpari 13	131,0	89,9	4,6	150,2	86,3	6,1
2	Inpari 4	149,4	84,2	7,2	147,8	84,8	7,4
3	Inpari 6	118,6	87,2	7,8	125,8	86,7	7,7
4	Inpari 1	123,8	90,0	6,2	117,6	85,3	6,6
	Rata-rata	130,7	87,8	6,45	135,3	85,7	6,95

KESIMPULAN

1. Pertumbuhan dan hasil dari varietas Inpari 1, Inpari 4, Inpari 6 dan Inpari 13 yang ditanam di rawa lebak tengahan rata-rata 6,95 ton gkp/ha lebih baik daripada di rawa lebak dangkal rata-rata 6,45 ton gkp/ha.
2. Hasil gabah yang tertinggi dicapai oleh Inpari 6 (7,7 ton/ha), diikuti oleh Inpari 4 (7,4 ton/ha), Inpari 1 (6,6 ton/ha) dan Inpari 13 (6,1 ton/ha) GKP yang ditanam di rawa lebak tengahan maupun dirawa lebak dangkal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dede Rohayana dan R. Asnawi. 2012. Keragaan hasil varietas unggul Inpari 7 ,Inpari 10 dan Inpari 13 melalui pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di Kabupaten Pesawaran. Prosiding inovasi hasil penelitian dan pengkajian teknologi pertanian. BPTP Lampung.
- Khairullah Izhar, M.Saleh dan Mawardi. 2009. Penampilan galur padi WAR 115-1-2-4-2-4-B-B-4 di lahan lebak tengahan Kalimantan Selatan. Prosiding Seminar Nasional Padi 2008: Inovasi Teknologi Padi Mengantisipasi Perubahan Iklim Global Mendukung Ketahanan Pangan. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi.
- Lesmana, O.S, H.M. Toha, I.Las dan B. Suprihanto. 2004. Varietas unggul baru padi. Balai Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi.
- Nazam, M., Prisdininggo, A. Surachman dan H. Sembiring. 2000. Teknologi minapadi legowo. Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Mataram.
- Puslitbangtan. 2007. Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan Laporan Tahunan Tahun 2006. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.

- Suparwoto, Waluyo dan Usman Setiawan. 2014. Keragaan Varietas Inpari Pada Lahan Lebak Tengahan di Desa Epil Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian Politeknik Negeri Lampung, 24 Mei 2014.
- Suparwoto, Rudy Soehendi dan Waluyo. 2013. Kajian usahatani beberapa varietas unggul padi di lahan rawa lebak tengahan di Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Dalam : Achmad Subaidi dkk (ed). Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pertanian Spesifik Lokasi. Buku 1. Balai Besar Pengkajian dan pengembangan Teknologi Pertanian, Bogor.
- Supartopo, Aris H, dan Bambang K. 2010. Galur harapan padi untuk lahan rawa dan rawan banjir. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Padi 2009. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Badan Litbang Pertanian, Sukamandi.
- Suwono; Kasijadi; Z. Arifin; I.Wahab; dan C.Ismail. 2000. Pengkajian sistem usaha pertanian padi dan efisiensi pupuk di ekoregion lahan irigasi. Laporan penelitian/pengkajian tahun 1999/2000. BPTP Karangploso.